

**UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR Pengerjaan Soal Cerita
MATERI PECAHAN DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING SISWA
KELAS III D SD ST. IGNATIUS MEDAN T.P. 2023/2024**

Kompina Manik
SD St. Ignatius Medan
E-mail: manikkampina30@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in teaching Fraction Material story problems in class III D SD St. Ignatius Medan Learning Year 2023/2024. The method in this research is Classroom Action Research (PTK) through the use of the Problem Based Learning learning model which is carried out in two cycles. This research is in the form of Classroom Action Research which is carried out with two cycles, each cycle consists of one meeting. The research subjects were class III-D SD St. Ignatius Medan with 27 students consisting of 12 boys and 15 girls. Data collection techniques were carried out using observation, tests, and documentation. Based on the data analysis that has been done previously, it is known that the results of Mathematics Learning are still low in class III of St. Ignatius Elementary School. The results of the study showed an increase in each cycle, this can be seen from the pre-cycle test results obtained an average of 61.11 with learning completeness of 29.63%. In cycle I obtained an average of 72.96 with 51.85% learning completeness and cycle II obtained an average of 90.92 with 92.59% learning completeness. So it can be concluded that by applying the Problem Based Learning Model can improve the learning outcomes of students in class III D SD St. Ignatius Medan Lesson Year 2023/2024 working on story problems on Fraction Material.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning, Fraction Materials Working on Story Problems.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika diajarkan untuk mempersiapkan siswa supaya dapat menerapkan konsep penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Sekolah Dasar. Penyelesaian soal cerita sangat membutuhkan kemampuan dan berpikir kritis terutama dalam memahami soal cerita.

Pecahan merupakan salah satu materi penting pada Pembelajaran Matematika. Materi Pecahan mencakup konsep-konsep dasar dan merupakan materi prasyarat untuk mempelajari dan memahami jenis bilangan yang lain seperti bilangan riil dan bilangan kompleks. Pemahaman siswa terhadap konsep dan prinsip operasi hitung pada pecahan sangat diperlukan. Materi Pecahan juga sangat diperlukan siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran aljabar untuk kelas berikutnya (Yusof & Malone dalam wahyu, 2010).

Salah satu materi yang tercantum pada pelajaran Matematika di kelas III adalah Pecahan dengan pokok bahasan menyelesaikan soal cerita pada pecahan. Menyelesaikan soal cerita pada pecahan tidaklah mudah, siswa harus benar-benar memahami isi soal cerita dan membuat kalimat matematikanya serta mengerjakan operasi hitung pecahan. Hal inilah yang membuat siswa kesulitan menyelesaikan soal cerita pecahan.

Proses pengerjaan soal cerita di dalam kelas masih banyak mengalami hambatan banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pecahan karena siswa belum mampu menentukan strategi penyelesaian masalah pada soal cerita khususnya Materi Pecahan, siswa memiliki penalaran yang rendah dalam memahami sistematika penyelesaian soal cerita. Siswa

juga tidak terbiasa berpikir kritis bagaimana mencari dan menyelesaikan soal secara teratur dan logika dengan realistis khususnya Kelas III D SD St. Ignatius. Hal ini terlihat dari hasil tugas dan latihan yang diberikan masih rendah pada soal cerita berupa isian, dari 27 siswa hanya 8 siswa (30%) yang mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 19 siswa (70%) masih berada dibawah KKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu diadakan metode pembelajaran yang memusatkan pada kegiatan identifikasi, berpikir kritis, analisa dan diskusi kecil untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan sehingga kesalahan-kesalahan yang serupa dapat diminimalisir sehingga hasil belajar matematika dapat ditingkatkan, maka penulis tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pengerjaan Soal Cerita Materi Pecahan dengan Model Problem Based Learning Siswa Kelas III D SD St. Ignatius Medan Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Penulis berharap kiranya adanya pembelajaran yang aktif, bernalar kritis, berkelompok dan menyenangkan serta terampil dalam menyelesaikan masalah soal cerita pecahan pembelajaran Matematika sehingga memudahkan pengerjaan dan keberhasilan.

LANDASAN TEORI

Belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku (sikap), dan memperkuat kepribadian (karakter). Dalam proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, interaksi dengan manusia dan alam disebut sebagai pengalaman (*experience*). Pengalaman yang berkesinambungan melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*” (Suyono dan Haryanto, 2014:9). Hal ini sesuai dengan definisi belajar menurut Slameto (2017: 2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan, terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respon. Belajar stimulus dikenal sebagai apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Sehingga apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) dapat diamati dan diukur.

Menurut Burton (Susanto, 2016: 3) berpendapat bahwa: “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Menurut Hilgar, “Belajar adalah suatu perubahan reaksi terhadap lingkungan, perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgar juga menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya”. (Susanto, 2017:3)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang definisi belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Proses interaksi memberikan pengalaman baru bagi individu yang sedang belajar. Pengalaman baru yang diperoleh yang selanjutnya disebut sebagai hasil belajar. Pengalaman baru tersebut dapat mengubah karakter individu yang sedang belajar. Hal ini, menjadikan guru sebagai pendidik berperan penting dalam proses siswa memperoleh

perubahan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang baru melalui proses belajar yang inovatif serta berpihak pada kebutuhan peserta didik.

Hasil belajar adalah perubahan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima hasil pengalaman belajarnya. Hasil belajar biasanya digunakan oleh guru sebagai tolak ukur atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Menurut Nawawi dalam (Susanto, 2017: 5) mengatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Menurut Istirani dan Intan (2017: (Placeholder1)9) “hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dan menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat. Oleh karena itu, hasil belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar”.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penugasan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah diterapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Purwanto, 2017: 46).

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dilihat dari perilaku, penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dan dinyatakan dalam bentuk nilai.

Pelajaran Matematika mencakup beberapa bentuk salah satunya adalah soal cerita. Soal cerita ini harus dipahami diterjemahkan dulu dalam bentuk operasi matematika untuk dapat diselesaikan. Menurut Rofi'ah dkk (2019: 122) soal cerita matematika adalah soal yang mengaitkan dengan permasalahan kontekstual dan mewajibkan siswa untuk berpikir secara lebih dalam sehingga siswa dapat memahami dan menetapkan hal yang diketahui serta dinyatakan pada soal, serta menyelesaikannya dengan langkah yang sesuai sehingga memperoleh hasil yang akurat dalam belajar.

Menurut May (1970: 266) menyelesaikan soal cerita harus dimulai dengan mengajari siswa mengamati hal yang penting dalam soal. Ketika mengerjakan soal cerita siswa harus tahu secara detail apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal mampu memilih langkah yang harus dipilih dalam menyelesaikan soal tersebut.

Ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal cerita. Proses penyelesaian masalah pada soal cerita matematika (Skripsi Maliku, 2002:20) meliputi: 1). Siswa memahami soal, yaitu mampu mengidentifikasi fakta dan kondisi, menyebutkan tujuan yang ingin dicapai, serta mentransfer situasi masalah menjadi matematika. 2). Siswa menyusun strategi penyelesaian, yaitu siswa menggunakan fakta dan kondisi yang tersedia, serta adanya estimasi jawaban atau penyelesaian. 3). Siswa melaksanakan strategi, yaitu siswa mampu memilih strategi penyelesaian seperti membuat tabel atau bentuk lain hingga diperoleh jawaban atau penyelesaian. 4). Siswa melaksanakan pengujian jawaban, siswa melaksanakan proses interpretasi dan evaluasi jawaban yang diperoleh. Langkah di atas perlu dilaksanakan secara runtut dan soal harus benar-benar dipahami oleh siswa. Kemudian diperiksa kembali apakah siswa telah melaksanakan langkah-langkah dengan tepat.

Untuk mencapai proses pembelajaran yang diinginkan maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang mendukung terlaksananya proses belajar yang baik. Model pembelajaran diturunkan dari beberapa istilah yaitu pendekatan pembelajaran, strategi

pembelajaran, metode pembelajaran dan tehnik pembelajaran. “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” (Shoimin, 2017: 23)

Menurut Istarani dalam Istirani dan Intan (2017: 271) bahwa “Model pembelajaran ialah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Kardi dan Nur (Shoimin, 2016: 24) mengemukakan bahwa “Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri ciri tersebut antara lain: 1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan siswa sepanjang pembelajaran, karena model pembelajaran *Problem Based Learning* mengantarkan siswa dalam proses keterampilan menyelesaikan masalah. Sintak *Problem Based Learning* melatih kemampuan siswa berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif. *Problem Based Learning* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1969, dari sebuah sekolah kedokteran bernama McMaster University, Hamilton, Kanada. Setelahnya banyak sekolah hingga universitas di seluruh dunia yang memakai metode pembelajaran dan masih dipakai sampai saat ini terus dikembangkan.

Metode ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru. Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada siswa.

Proses belajar yang mengutamakan kemampuan analisis terhadap materi pembelajaran dari para siswa secara mandiri. Menggunakan permasalahan yang nyata untuk dihadapinya, para peserta didik bisa belajar berpikir secara kritis. Kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan secara mandiri.

Tahap 1:

Mengorganisasikan siswa kepada masalah

Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.

Tahap 2:

Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.

Tahap 3:

Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok

Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.

Tahap 4:

Mengembangkan dan mempresentasikan hasil

Guru membimbing siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil karya.

Tahap 5:

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

METODE PENELITIAN

Tuliskan secara ringkas mengenai materi dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis atau metode penelitian yang digunakan, subyek dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, rancangan atau desain penelitian, analisis data dan model statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Untuk penelitian kualitatif, metode penelitiannya disesuaikan dengan yang biasa dituliskan pada penelitian tersebut.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang menjelaskan peningkatan kemampuan siswa dalam proses belajar dan mengajar. “PTK” adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan sampai dengan dampak perlakuan yang diberikan kepada subjek tindakan” (Arikunto, dkk, 2015:4). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III-D SD St. Ignatius pada semester genap tahun pembelajaran 2023/2024 yang berjumlah 27 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Teknik Pengambilan Sampel

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis” (Arikunto, 2016:45). Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini, observasi dilaksanakan dengan bantuan guru untuk mengisi lembar observasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan penulis.

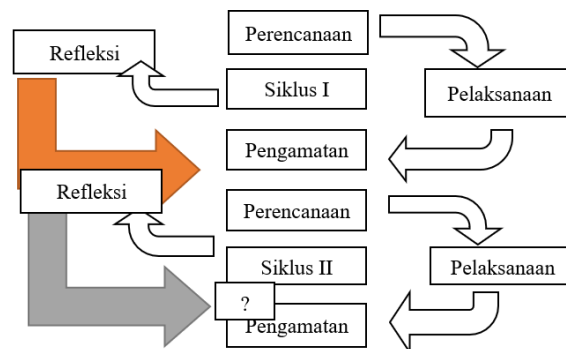
Tes adalah alat yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal yang berhubungan dengan materi yang telah diajarkan guru “Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran” (Sudjana, 2016: 35). Tes juga dilakukan untuk mengukur ketercapaian indikator yang disampaikan oleh penulis.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Kompetensi Dasar	Jenjang kognitif			Jumlah
	CI	C2	C3	
3.1 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama	1, 2,	3,4	6	5
3.2 Menyelesaikan masalah penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut sama	7,8	9,10		4
Total				10

Keterangan: C1: Mengingat, C2: Memahami, C3: Mengaplikasikan

Rancangan atau Desain Penelitian



Gambar 1. Desain Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis Dan Mc. Taggart (Tampubolon, 2014:155)

Analisis Data

Nilai siswa : $\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 100$

Prosedur Penelitian

Pra Siklus

1. Tahap Perencanaan ada tahap prasiklus ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum masuk dalam siklus I yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, hasil belajar siswa diketahui dari pemberian soal cerita matematika yang dikerjakan siswa dengan materi pecahan.
2. Tahap Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan tercapai melalui dua siklus.
3. Tahap Refleksi, setelah pelaksanaan kegiatan maka didapati beberapa penemuan yaitu terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan masih banyak siswa yang belum memahami soal cerita pada pecahan.
4. Tahap Revisi, revisi yang dilakukan pada pra-siklus merupakan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus I. Pada kesempatan ini, penulis memperbaiki perangkat pembelajaran yaitu dengan mulai menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran.

Siklus I

Berdasarkan data hasil belajar yang didapatkan dari kegiatan pra-siklus, peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus I.

1. Tahap perencanaan, berdasarkan hasil refleksi penulis mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dalam memahami soal cerita pecahan maka penulis merancang kembali pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* lalu menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan.
2. Tahap Pelaksanaan, penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* di kelas.
3. Tahap Refleksi, kegiatan pelaksanaan siklus I sudah berjalan dengan baik. Hal ini dikemukakan berdasarkan data hasil belajar siswa yang menunjukkan adanya peningkatan. Namun, penulis merasa peningkatan ini belum maksimal. Beberapa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan presentasi dan masih banyak siswa yang hasil belajarnya berada di bawah KKM atau ≤ 60 . Hasil analisis dari refleksi siklus I ini akan digunakan pada siklus II.
4. Tahap Revisi, pada tahap ini penulis melakukan perbaikan untuk melaksanakan siklus II. Perbaikan yang pertama ialah modul Ajar, modul ajar diperbaiki sesuai hasil perolehan yang dicapai oleh siswa sehingga dapat diterapkan pada siklus II. Komponen yang harus diperbaiki dari modul ajar adalah media pembelajaran dan LKPD. Media yang akan

diberikan pada siswa harus dibuat interaktif agar tertarik dan aktif dalam setiap proses pembelajaran, sedangkan LKPD dibuat dengan mempertimbangkan perkembangan psikomotorik siswa. Perbaikan yang kedua ialah pelaksanaan pembelajaran yaitu, pengelolaan kelas seperti mendampingi siswa saat menganalisis permasalahan dan presentasi hasil kerjanya. Keterampilan psikomotorik merupakan kemampuan yang langsung terkait dengan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan sebuah LKPD yang menarik dan memenuhi kriteria pembelajaran untuk mendukung proses tersebut sehingga siswa dapat aktif dalam belajar di kelas (Miranti, Rusyadi, & Fahmi, 2022).

Siklus II

Berdasarkan data hasil belajar dan refleksi pada siklus I, peneliti merasa hasil yang didapatkan belum maksimal. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II.

- 1) Tahap perencanaan, berdasarkan hasil refleksi penulis tindakan yang diberikan pada siklus II ialah merancang modul ajar yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, serta menggunakan media pembelajaran dan merancang LKPD yang berfokus.
- 2) Tahap Pelaksanaan, pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang digabungkan dengan penggunaan media pembelajaran yang interaktif berupa menayangkan video animasi dan slide powerpoint terkait materi pecahan soal cerita serta lembar kerja siswa pada siklus II dibuat dalam bentuk penyelesaian masalah yang memfokuskan pada perkembangan siswa.
- 3) Tahap Refleksi, pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran telah berjalan dengan begitu baik. Siswa sudah aktif dalam kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi di depan kelas. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan re-inforcement atau penguatan pada siswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan (Fitriani, Samad, & Khaeruddin, 2017) menunjukkan bahwa teknik pemberian re-inforcement (penguatan) memberikan dampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan lebih meningkat. Penulis sebagai guru sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari hasil siswa yang cukup memuaskan. Akan tetapi, ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan yaitu memaksimalkan dan melanjutkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, dengan harapan hasil belajar siswa akan terus meningkat dan baik pada perkembangan psikomotoriknya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang siklus I memiliki empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2024. Berikut ini akan dideskripsikan kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan pelaksanaan tindakan siklus I. Pada hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui pada pelajaran matematika di SD St. Ignatius Medan diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih rendah terutama di kelas III-D, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pengerjaan soal cerita Materi Pecahan. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sulit memahami soal cerita sehingga mengakibatkan peserta didik kurang aktif dan tidak berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Data Prasiklus

Sebagian peserta didik menganggap matematika sebagai pelajaran yang paling sulit, membingungkan, dan kurang menarik. Sehingga hal ini berakibat pada rendahnya output peserta didik dalam menguasai materi matematika terutama dalam menyelesaikan soal cerita pada Materi Pecahan. Hal ini sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik dengan mendapat nilai masih rendah atau kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, didapatkan informasi bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika di SD St. Ignatius masih dirasakan kurang sesuai yang diharapkan. Melalui pengamatan hasil proses pembelajaran tingkat keaktifan belajar peserta didik juga masih rendah untuk mempelajari matematika terutama dalam hal pemahaman soal cerita Materi Pecahan. Mereka merasa jenuh karena bagi mereka matematika itu merupakan pelajaran sulit apalagi untuk memahami soal cerita Materi Pecahan dimana apabila peserta didik salah memahami soal maka akan mempengaruhi hasil akhir, sehingga membuat peserta didik tidak berpikir kritis dan logis. Hal ini dapat membuat peserta didik mudah lupa cara mengerjakan jika ada soal cerita pada materi pecahan. Hal ini ditunjukkan dari nilai prasiklus pada peserta didik kelas III masih dibawah hasil Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditentukan yaitu 75.

Berikut ini tabel nilai rata-rata matematika materi pecahan pada soal cerita peserta didik kelas III Tahun Pelajaran 2023/2024 berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 2 Hasil Belajar Prasiklus

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Kode 01	50	Belum tuntas
2.	Kode 02	80	Tuntas
3.	Kode 03	60	Belum tuntas
4.	Kode 04	60	Belum tuntas
5.	Kode 05	60	Belum tuntas
6.	Kode 06	40	Belum tuntas
7.	Kode 07	60	Belum tuntas
8.	Kode 08	80	Tuntas
9.	Kode 09	90	Tuntas
10.	Kode 10	90	Tuntas
11.	Kode 11	90	Tuntas
12.	Kode 12	70	Belum tuntas
13.	Kode 13	70	Belum tuntas
14.	Kode 14	30	Belum tuntas
15.	Kode 15	50	Belum tuntas
16.	Kode 16	70	Belum tuntas
17.	Kode 17	90	Tuntas
18.	Kode 18	30	Belum tuntas
19.	Kode 19	30	Belum tuntas
20.	Kode 20	40	Belum tuntas
21.	Kode 21	80	Tuntas
22.	Kode 22	80	Tuntas
23.	Kode 23	60	Belum tuntas
24.	Kode 24	50	Belum tuntas
25.	Kode 25	40	Belum tuntas
26.	Kode 26	50	Belum tuntas
27.	Kode 27	50	Belum tuntas

Jumlah	1.650	
Rata-rata	61,11	
Nilai tertinggi	90	
Nilai terendah	30	

Dapat dilihat dari tabel di atas, bahwa jumlah peserta didik yang tuntas adalah 8 anak dan jumlah peserta didik yang belum tuntas adalah 19 anak dengan ketuntasan klasikal 29,63% dan nilai rata-rata 61,11. Setelah diketahui ketuntasan individu, selanjutnya ketuntasan klasikal dirangkum dari hasil belajar peserta didik yang tuntas dan hasil belajar siswa yang belum tuntas. Peserta didik yang dapat dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika di dalam kelas tersebut terdapat 70% siswa yang tuntas belajarnya. Ketuntasan secara klasikal pada pra siklus ditampilkan pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 3 Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal Pada Prasiklus

Ketuntasan Belajar	Prasiklus	
	Jumlah siswa	Presentase
Tuntas	8	29,63%
Belum Tuntas	19	70,37%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Siswa yang tuntas belajar: } \frac{8}{27} \times 100\% = 29,63\%$$

$$\text{Siswa yang belum tuntas belajar: } \frac{19}{27} \times 100\% = 70,37\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar individu dan ketuntasan klasikal maka dapat diperoleh hasil belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruhnya}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{1650}{27} = 60,11$$

Dari deskripsi di atas, rata-rata hasil belajar peserta didik yang diperoleh yaitu 60,11 dan hasil tersebut masih tergolong rendah karena masih di bawah KKM dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik masih belum begitu memahami pengerjaan soal cerita materi pecahan karena bisa dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik masih dibawah KKM. Oleh karena itu, peneliti berupaya meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan.

Siklus I

a. Perencanaan

Pada perencanaan siklus I, peneliti melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan dengan cara berikut ini:

1. Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Kompetensi Dasar menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan dengan durasi waktu 5 x 35 menit.
2. Mempersiapkan bahan ajar yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

3. Menyusun soal tes yang akan digunakan pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.
4. Merancang media pembelajaran berupa kertas lipat.
5. Menyusun lembar observasi untuk siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilakukan pada tanggal 3 Mei 2024 dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru melakukan apersepsi.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Guru menjelaskan konsep operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.
4. Guru menyajikan permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan siswa.
5. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
6. Guru mendorong siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah.
7. Guru membantu siswa untuk menyajikan hasil diskusi.
8. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Pengamatan dilakukan sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan dan dilakukan selama proses pembelajaran.

1. Observasi (Pengamatan) terhadap Aktivitas Siswa

Pada tahap ini peneliti menilai kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan isi langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Adapun hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4 Hasil Observasi Untuk Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No.	Aspek yang diobservasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran			√		
2.	Mendengarkan dan memahami penjelasan guru terkait materi pelajaran		√			
3.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran		√			
4.	Siswa berpikir kritis dengan menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung			√		
5.	Siswa menemukan dan memecahkan masalah			√		
6.	Siswa menyajikan hasil diskusi			√		
7.	Siswa bekerja sama dengan baik bersama kelompok belajar			√		
8.	Siswa menyelesaikan soal secara individual dengan baik		√			
Jumlah		21				
Presentase		52,5%				
Kriteria		Cukup				

Hasil data observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Sangat kurang : 10 – 29
 Kurang : 30 – 49
 Cukup : 50 – 69
 Baik : 70 – 89
 Sangat baik : 90 – 100

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siswa di atas, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* belum maksimal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh yaitu 21 dengan kriteria cukup.

2. Hasil Test

Setelah guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model *Problem Based Learning*. Guru memberikan soal test secara individual untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Berikut ini tabel hasil belajar yang diperoleh siswa.

Tabel 5 Hasil Belajar Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Kode 01	67	Belum tuntas
2.	Kode 02	78	Belum tuntas
3.	Kode 03	89	Tuntas
4.	Kode 04	40	Tuntas
5.	Kode 05	78	Tuntas
6.	Kode 06	67	Belum tuntas
7.	Kode 07	78	Tuntas
8.	Kode 08	67	Belum tuntas
9.	Kode 09	67	Belum tuntas
10.	Kode 10	57	Belum tuntas
11.	Kode 11	80	Tuntas
12.	Kode 12	78	Tuntas
13.	Kode 13	60	Belum tuntas
14.	Kode 14	67	Belum tuntas
15.	Kode 15	100	Tuntas
16.	Kode 16	100	Tuntas
17.	Kode 17	89	Tuntas
18.	Kode 18	78	Tuntas
19.	Kode 19	80	Tuntas
20.	Kode 20	40	Belum tuntas
21.	Kode 21	78	Tuntas
22.	Kode 22	100	Tuntas
23.	Kode 23	67	Belum tuntas
24.	Kode 24	56	Belum Tuntas
25.	Kode 25	60	Belum Tuntas
26.	Kode 26	89	Tuntas
27.	Kode 27	60	Belum tuntas
Jumlah		1970	
Rata-rata		72,96	
Nilai tertinggi		100	

Nilai terendah	40	
----------------	----	--

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa jumlah peserta didik yang tuntas adalah 14 anak dan jumlah peserta didik yang belum tuntas adalah 13 anak dengan ketuntasan klasikal 51,85% dan nilai rata-rata 72,96. Setelah diketahui ketuntasan individu, selanjutnya ketuntasan klasikal dirangkum dari hasil belajar siswa yang tuntas dan hasil belajar siswa yang belum tuntas. Siswa yang dapat dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika di dalam kelas tersebut terdapat 75% siswa yang tuntas belajarnya. Ketuntasan secara klasikal pada siklus I ditampilkan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 6 Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal Pada Siklus I

Ketuntasan Belajar	Siklus	
	Jumlah siswa	Presentase
Tuntas	14	51,85%
Belum Tuntas	13	48,14%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Siswa yang tuntas belajar: } \frac{14}{27} \times 100\% = 51,85\%$$

$$\text{Siswa yang belum tuntas belajar: } \frac{13}{27} \times 100\% = 48,14\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar individu dan ketuntasan klasikal maka dapat diperoleh hasil belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruhnya}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{1.970}{27} = 72,96$$

Dari deskripsi di atas, rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh yaitu 72 dan hasil tersebut masih tergolong rendah karena masih di bawah KKM dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik masih belum begitu menguasai pengerjaan soal cerita materi pecahan karena bisa dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik masih dibawah KKM. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus berikutnya agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I, maka dilakukanlah refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I yang hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. Maka akan dilanjutkan ke tindakan siklus II untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
2. Siswa masih belum fokus saat guru menyampaikan materi pembelajaran.
3. Siswa kurang memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan.
4. Siswa kurang berpikir kritis dalam diskusi untuk menemukan dan memecahkan masalah.

Siklus II

Tindakan dalam penelitian siklus II merupakan tindak lanjut dari refleksi siklus II. Tindakan siklus II ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I, peneliti selanjutnya akan melakukan perbaikan di siklus II dengan memperhatikan hal-hal yang perlu diperbaiki sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi masalah dan kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I.
2. Memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.
3. Menyusun soal tes yang akan digunakan pada siklus II
4. Menyusun lembar observasi untuk siswa.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 13 Mei 2023 yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Di akhir pembelajaran guru melakukan observasi dan memberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dilakukan.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. Pengamatan dilakukan sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan dan dilakukan selama proses pembelajaran.

a. Observasi (Pengamatan) terhadap Aktivitas Siswa

Pada tahap ini peneliti menilai kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan isi langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*. Adapun hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 8 Hasil Observasi Untuk Aktivitas Siswa Pada Siklus II

No.	Aspek yang diobservasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran				√	
2.	Mendengarkan dan memahami penjelasan guru terkait materi pelajaran				√	
3.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran				√	
4.	Siswa berpikir kritis dengan menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung				√	
5.	Siswa menemukan dan memecahkan masalah				√	
6.	Siswa menyajikan hasil diskusi				√	
7.	Siswa bekerja sama dengan baik bersama kelompok belajar					√
8.	Siswa menyelesaikan soal secara individual dengan baik			√		
Jumlah		32				
Presentase		80%				
Kriteria		Baik				

Hasil data observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- Sangat kurang : 10 – 29
 Kurang : 30 – 49
 Cukup : 50 – 69
 Baik : 70 – 89
 Sangat baik : 90 – 100

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siswa di atas, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* belum maksimal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh yaitu 32 dengan kriteria baik.

b. Hasil Test

Diakhir pertemuan siklus II, peneliti memberikan tes sebagai evaluasi terhadap siswa. Berikut hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II.

Tabel 9 Hasil Belajar Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	Kode 01	80	Tuntas
2.	Kode 02	80	Tuntas
3.	Kode 03	100	Tuntas
4.	Kode 04	65	Belum tuntas
5.	Kode 05	100	Tuntas
6.	Kode 06	100	Tuntas
7.	Kode 07	85	Tuntas
8.	Kode 08	80	Tuntas
9.	Kode 09	100	Tuntas
10.	Kode 10	100	Tuntas
11.	Kode 11	100	Tuntas
12.	Kode 12	100	Tuntas
13.	Kode 13	80	Tuntas
14.	Kode 14	80	Tuntas
15.	Kode 15	100	Tuntas
16.	Kode 16	100	Tuntas
17.	Kode 17	100	Tuntas
18.	Kode 18	80	Tuntas
19.	Kode 19	80	Tuntas
20.	Kode 20	65	Tuntas
21.	Kode 21	100	Tuntas
22.	Kode 22	100	Tuntas
23.	Kode 23	100	Tuntas
24.	Kode 24	100	Tuntas
25.	Kode 25	100	Tuntas
26.	Kode 26	100	Tuntas
27.	Kode 27	80	Tuntas
Jumlah		2.455	
Rata-rata		90,92	
Nilai tertinggi		100	
Nilai terendah		65	

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa jumlah peserta didik yang tuntas adalah 25 anak dan jumlah peserta didik yang belum tuntas adalah 2 anak dengan ketuntasan klasikal 92,59% dan nilai rata-rata 90,92. Setelah diketahui ketuntasan individu, selanjutnya ketuntasan klasikal dirangkum dari hasil belajar siswa yang tuntas dan hasil belajar siswa yang belum tuntas. Siswa yang dapat dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika di dalam kelas tersebut terdapat 75%

siswa yang tuntas belajarnya. Ketuntasan secara klasikal pada siklus I ditampilkan pada tabel berikut ini:

Tabel 10 Ketuntasan Hasil Belajar Secara Klasikal Pada Siklus II

Ketuntasan Belajar	Siklus	
	Jumlah siswa	Presentase
Tuntas	25	92,59%
Belum Tuntas	2	7,40%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Siswa yang tuntas belajar: } \frac{25}{27} \times 100\% = 92,59\%$$

$$\text{Siswa yang belum tuntas belajar: } \frac{2}{27} \times 100\% = 7,40\%$$

Dari hasil ketuntasan belajar individu dan ketuntasan klasikal maka dapat diperoleh hasil belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruhnya}}{\text{jumlah siswa}} = \frac{2.455}{27} = 92,59$$

Deskripsi Data

Tabel 11 Perbandingan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No.	Nama siswa	Prasi klus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Kode 01	50	67	80	Meningkat
2.	Kode 02	80	78	80	Tetap
3.	Kode 03	60	89	100	Meningkat
4.	Kode 04	60	40	65	Tetap
5.	Kode 05	60	78	100	Meningkat
6.	Kode 06	40	67	100	Meningkat
7.	Kode 07	60	78	85	Meningkat
8.	Kode 08	80	67	80	Tetap
9.	Kode 09	90	67	100	Meningkat
10.	Kode 10	90	57	100	Meningkat
11.	Kode 11	90	80	100	Tetap
12.	Kode 12	70	78	100	Meningkat
13.	Kode 13	70	60	80	Meningkat
14.	Kode 14	30	67	80	Meningkat
15.	Kode 15	50	100	100	Tetap
16.	Kode 16	70	100	100	Tetap
17.	Kode 17	90	89	100	Tetap
18.	Kode 18	30	78	80	Meningkat
19.	Kode 19	30	80	80	Meningkat
20.	Kode 20	40	40	65	Tetap
21.	Kode 21	80	78	100	Meningkat

No.	Nama siswa	Prasi klus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
22.	Kode 22	80	100	100	Tetap
23.	Kode 23	60	67	100	Meningkat
24.	Kode 24	50	56	100	Meningkat
25.	Kode 25	40	60	100	Meningkat
26.	Kode 26	50	89	100	Meningkat
27.	Kode 27	50	60	80	Meningkat
Jumlah Nilai		1.650	1.970	2.455	
Rata-rata		61,11	72,96	90,92	
Nilai Tertinggi		90	100	100	
Nilai Terendah		30	40	65	

Dari tabel perbandingan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang awalnya nilai rata-rata prasiklus 72,96 meningkat menjadi 90,92 dan ketuntasan klasikal yang awalnya 29,63% meningkat menjadi 90,96%. Dari data tersebut membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka. Sifat tersebut menjadikan siswa dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berfikir kritis sekaligus membangun pengetahuan baru. Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah. Secara keseluruhan pada tindakan siklus I dan siklus II telah dilaksanakan pembelajaran matematika dengan pengerjaan soal cerita Materi Pecahan menggunakan model *Problem Based Learning*. Guru memberikan permasalahan kepada siswa dan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan cara masing-masing, sehingga ini akan menyebabkan kemampuan berpikir siswa akan lebih tinggi.

Dari hasil pengamatan hasil belajar atau ketuntasan belajar dimulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar dan pemahaman peserta didik dalam pengerjaan soal cerita yang lebih baik. Hal ini membuktikan hipotesis penelitian yaitu model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pengerjaan soal cerita Materi Pecahan di kelas III-D SD St. Ignatius Medan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang dilaksanakan di kelas III-D SD St. Ignatius Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada pengerjaan soal cerita pecahan di kelas III-D SD St. Ignatius Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh sebanyak 72,96% dan pada siklus II meningkat menjadi 90,92%.
2. Model *Problem Based Learning* pada pengerjaan soal cerita materi pecahan di kelas III SD St. Ignatius Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu prasiklus dengan nilai rata-

rata 61,11 dan ketuntasan klasikal 29,63%, pada siklus I dengan nilai rata-rata 72,96 dan ketuntasan klasikal 51,85%, dan pada siklus II dengan nilai rata-rata 90,92 dan ketuntasan klasikal 92,59%. Hal ini menunjukkan bahwa pada prasiklus sampai siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

SARAN

Guru hendaknya membiasakan dalam menggunakan model *Problem Based Learning* karena dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah yang lebih nyata dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. “*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2015. “*Penelitian Tindakan Kelas*”. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep dan Abdul Haris. 2018. “*Evaluasi Pembelajaran*”. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. “*Belajar Dan Pembelajaran*”. Jakarta: Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. 2014. “*Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran Isu Isu Metodis Dan Paradigmatik*” *Eksiklopedia Pendidikan* Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode “Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D” Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, Saur, 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5507239/mengenal-tentang-pecahan-pengertian-dan-macamnya>.
- Downloads/ART_Wahyudi_Peningkatan%20kemampuan_Full%20text.pdf
- Adhalia Dhesy , *Matematika 3*. Jakarta: Erlangga